

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
Juni 2007, Vol.4, No. 1, hal. 1-24

REKONSTRUKSI TEKNOLOGI INTEGRALISTIK AKUNTANSI SYARI'AH: SHARI'ATE VALUE ADDED STATEMENT

Aji Dedi Mulawarman
*Mahasiswa Program Doktor Ilmu Ekonomi
Pasca Sarjana Universitas Brawijaya
ajidedim@yahoo.co.id*

**Iwan Triyuwono
Unti Ludigdo**
*Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
iwant@fe.unibraw.ac.id
unti@fe.unibraw.ac.id*

Abstract

The objective of the research is to formulate Shari'ate Value Added Statement. Formulation is conducted by utilizing Integrated Islamic Hyperstructuralism Methodology. In that methodology, conventional concept of value added and Baydoun and Willett's (1994) concept of value added are refined by Shari'ate Accounting. The result is then refined by Islamic Technosystem to generate Shari'ate Value Added Statement. The major result shows that zakat becomes a substance of Shari'ate Value Added. This means that Shari'ate Value Added is actually economic (physical) value added (zaka) which is always purified spiritually (tazkiyah). The purified economic value added (zaka) is called as zakka (or it is the same as Shari'ate Value Added). Both zakka and tazkiyah is extracted from the values and concepts of Abd' Allah and Khalifatullah fil ardh. The consequence of the major result are: (1) that the sources of value added in the Shari'ate Value Added Statement should be acquired based on God's commands (halal, thoyib and eliminating riba), and (2) the distributions of the value added should be based on mashlaha and 'Adalah (God's Justice).

Keywords: *Integrated Islamic Hyperstructuralism Methodology, Shari'ate Value Added, Shari'ate Value Added Statement, Tazkiyah, Abd' Allah, Khalifatullah fil Ardh.*

PENDAHULUAN

Berdasar *review* beberapa penelitian empiris Ratmono (2004), Syafei et al. (2004), Hameed dan Yaya (2003b), Triyuwono (2000a), Sulaiman (1998, 2001), terlihat bahwa praktik dan teknologi akuntansi di lembaga bisnis berbasis syari'ah masih mengadopsi filosofi, teori, dan konsep Barat yang kapitalistik, sekuler, antroposentris dan mementingkan laba. Dirasakan mendesak menurunkan konsep filosofis-teoretis akuntansi syari'ah (selanjutnya disingkat AS) sampai aspek teknologinya. Melakukan konstruksi bentuk laporan keuangan AS berdasar konsep filosofis-teoretis sebenarnya sudah lama dilakukan para akademisi. Di antaranya Gambling dan Karim (1991, 130-135) yang menjadikan *Chamber's Continuously Contemporary Accounting* sebagai dasar pembentukan neraca. Baydoun dan Willet (1994) mendesain *Islamic Corporate Reports (ICR's)* yang terdiri dari *cashflow statement*, *current value balance sheet* dan *value added statement* (disebut VAS¹). Khusus berkaitan laporan laba rugi yang lebih cocok adalah VAS (Baydoun dan Willet 1994, 2000; Sulaiman 2001; Triyuwono 2000b; Triyuwono 2001; Sulaiman dan Willet 2003; Triyuwono 2004), karena artikel tersebut cenderung pada prinsip-prinsip akuntabilitas sosial dan lingkungan. Dalam VAS informasi laba bersih diperoleh perusahaan sebagai *value added (VA)* untuk kemudian didistribusikan secara adil kepada kelompok yang terlibat pembentukan VA dengan perusahaan.

Tabel 1
Value Added Statement versi Baydoun dan Willet (1994, 2000)

	Sources:	
	Revenues	x
	Bought in items	(x)
	Revaluations	$\frac{x}{x}$
		<u><u>x</u></u>
	Distributions	
	Beneficiaries (e.g. Zakat, Khums)	x
	Government (e.g. Taxes)	x
	Employees (e.g. Wages)	x
	Owners (e.g. Dividends)	x
	Charities, Moques (e.g. Gifts)	x
	Reinvested Funds:	x
	Profit Retained (Note)	x
	Revaluations	$\frac{x}{x}$
		<u><u>x</u></u>

Tetapi VAS menurut Hameed dan Yaya (2003a) belum cukup memadai sebagai informasi akuntansi yang Islami. VAS belum memberi ruang pertimbangan *Halal* kecuali hanya mementingkan aspek distribusi dari sumber daya ekonomi. Lebih

¹ Bentuk VAS versi Baydoun dan Willet (1994, 2000) lihat Tabel 1

fundamental lagi berkaitan akuntabilitas VAS belum berdasar pada konsep *shari'ate enterprise theory* (Triyuwono 2002b). Di samping itu dalam proses investasi perusahaan untuk memenuhi kecukupan modalnya muncul bentuk penambahan biaya modal yang berhubungan dengan konsep *time value of money (interest)*. Hal ini jelas tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam² dan tujuan syari'ah. Berdasarkan isu-isu tersebut di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "Bagaimana bentuk VAS yang memenuhi nilai-nilai Islam dan tujuan syari'ah?" Tujuan penelitian ini adalah merumuskan *shari'ate value added statement (SVAS)*. Dengan terumuskannya SVAS diharapkan AS yang sampai saat ini masih berada pada tataran filosofis-teoretis dapat diimplementasikan di lapangan. Kedua, memberikan kontribusi praktis bagi para akuntan melakukan praktik akuntansinya sesuai nilai-nilai Islam (*Islamic values*) dan tujuan syari'ah (*maqasid al-syari'ah*).

PENELITIAN TERDAHULU

Tinjauan pustaka merupakan dasar (teoretis) dari proses rekonstruksi yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Mulai dari konsep filosofis-teoretis AS sebagai kerangka utama dan konsep penunjang yaitu Teknologi Islami serta konsep yang akan direkonstruksi yaitu VA dan VAS.

Filosofis-Teoretis AS

Nilai-nilai Islam berdasarkan *Tawhid* merupakan nilai yang dianut setiap Muslim dalam keimanan dan penegasan atas Keesaan Allah. Keimanan dilanjutkan pada kepatuhan menjalankan syari'at sebagai penyerahan diri sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) (QS: 51:56; 36:61; 6:162). Setelah itu manusia harus terjun dalam hiruk pikuknya dunia sebagai *Khalifatullah fil ardh* (QS. 35:39). Untuk melaksanakan koeksistensi tujuan manusia tersebut Allah memberikan perangkat-perangkat hukum (syari'at) yang bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah. Manusia diberi kebebasan memilih bentuk-bentuk *muamalah* sesuai potensi dan kesempatan yang dimilikinya (Ibad 2003). Dengan itu pula manusia menurut Mas'udi (1995) tidak memiliki *maqashid asy-syari'ah* (tujuan syari'ah) lain kecuali kemaslahatan manusia dalam bentuk keadilan sosial.

Organisasi Islam dengan begitu harus pula dijalankan berdasarkan nilai-nilai Islam dan tujuan syari'ah. Triyuwono (1997, 2000a) kemudian mengajukan metafora amanah untuk mendesain dan mengoperasikan organisasi syari'ah, sedangkan bentuk akuntansinya (sesuai konsep amanah) dimetaforakan dengan *zakat* (Triyuwono

² Nilai-nilai Islam dan tujuan syari'ah (*maqashid asy-syari'ah*). Penjelasan mengenai hal ini dapat dilihat dalam bagian dua artikel ini.

2000b). Menurut Triyuwono (2006b) *zakat* bukan hanya simbol “kewajiban” perusahaan dalam membayar *zakat*, tetapi merupakan bentuk simbol “optimalisasi” pembayaran *zakat* oleh perusahaan. Konseptualisasi simbol optimalisasi *zakat* dalam perusahaan mewujudkan dalam simbol-simbol bernilai humanis, emansipatoris, transendental dan teleologikal. Simbol-simbol *zakat* tersebut berdampak pada bangunan teoretis akuntansi syari’ah pula. Konsep dasar bangunan teoretis AS dijelaskan Triyuwono (2004) meliputi *instrumental* dan *socio-economic*; *critical* dan *justice*; *all-inclusive* dan *rational-intuitive*; serta *ethical* dan *holistic-welfare*. Dari penjelasan filosofis-teoretis diturunkan apa yang disebut Triyuwono (2002b) ‘sinergi oposisi biner’, perpaduan materi dan *spirit*. Dengan epistemologi ini AS dapat memformulasikan tujuan dasar laporan keuangannya yang mengarah ke akuntabilitas instrumental spiritual (vertikal, *stakeholders* dan horizontal) serta pemberian informasi bernilai materi (dalam bentuk akuntansi dan informasi akuntansi). Tujuan laporan keuangan kemudian membentuk karakter Egoistis-Altruistis, Materialistis-Spiritualistis, dan Kuantitatif-Kualitatif (Triyuwono 2004) untuk mendesain teknologi akuntansi syari’ah, yaitu laporan keuangan.

Teknologi dalam Kerangka Islam

Menurut Mahzar (2004, 163-183; lihat juga Lubis 1982; Shah 1986) pandangan sempit dan parsial mengenai teknologi selama ini telah menghilangkan hakekat teknologi³ sehingga kita terkejut ketika dihadapkan paradoks teknologi dan tidak terlepas juga teknologi dalam akuntansi (lihat misalnya Crombie 1997). Itulah sebabnya diperlukan pandangan integral tentang teknologi yang mempelajari makna-makna teknologi secara komprehensif dan utuh. Sebagai bagian dari peradaban dan bersifat integral teknologi yang disebut teknosistem meliputi subsistem-subsistem teknosfera yang bersifat material, teknostruktur yang bersifat sosial energetik, teknologi yang bersifat informatik dan teknosofi yang bersifat normatif. Prinsip-prinsip itu sendiri merupakan manifestasi dari fungsionalitas pragmatis atau instrumentalitas teknis manusia sebagai organisme yang secara singkat disebut sebagai “teknik”. Dapat dikatakan teknik merupakan ruh teknologi. Ruh teknologi berupa adaptasi alam terhadap manusia mengarahkan gerakan atau dinamika teknologi. Berdasarkan perspektif integralitas seperti ini proses *tazkiyah al-nafs* diperlukan manusia sebagai perjuangan menaklukkan tubuh oleh lingkungan materialnya. Berfungsi sebagai penakluk singularitas teknologi yang terjadi akibat koevolusi teknologi yaitu dialektika perkembangan teknologi dan peradaban yang terjadi selama sejarah. *Tazkiyah* adalah puncak kesadaran transendental seperti dilakukan para Nabi dan Rasul. *Tazkiyah* inilah yang menjadi inti Teknologi

³ Lebih jauh mengenai hakekat teknologi lihat Quintanilla (1998); Gorokhov (1998); Capra (2004)

Islami dan menjadi inti dari teknologi akuntansi syari'ah, yaitu laporan keuangan syari'ah.

Konsep *Value Added* dan *Value Added Statement*

Salah satu bentuk teknologi akuntansi syari'ah yang disepakati para akademisi adalah pengganti laporan laba rugi, yaitu VAS. VAS secara teoretis berbasis pada konsep VA (Staden 2000). VA menurut Haller dan Stolowy (1995) merupakan konsep tradisional yang berakar pada ekonomi makro, terutama dalam perhitungan pendapatan nasional dengan pengukuran produktif dari ekonomi nasional, biasanya disebut Produk Nasional atau Produk Domestik. Produk Nasional merepresentasikan nilai tambah perekonomian nasional dalam periode spesifik.

Pengukuran VA menurut Staller dan Holowy (1995) dilakukan dua cara (lihat juga Mathews dan Perera 1996, 234-235; Firer 2003; Diefenbach 2003; Meek dan Gray 1998). Cara pertama, disebut *Subtractive/Indirect Method*, menunjukkan *Performance Aspect*, yaitu VA dipandang sebagai hasil bersih yang mengekspresikan perorangan, perusahaan, industri atau ekonomi nasional keseluruhan dan ditambahkan pada penerimaan barang dan jasa dari entitas lain. Kedua, *Additive/Direct Method*, menunjukkan aspek sosial dan direpresentasikan sebagai penjumlahan bagian penciptaan kekayaan.

VAS dalam wacana akuntansi sosial dan lingkungan teoretis dapat dilihat misalnya dari pemikiran Gray et al. (1995, 1996). Meskipun sebenarnya perkembangan akuntansi sosial dan lingkungan dengan representasinya berbentuk *Corporate Social Reporting* (CSR) mayoritas masih didominasi aliran Middle Ground, yaitu pemikiran yang mempertahankan *status quo* akuntansi tradisional. Aplikasi CSR *Middle Ground* adalah VAS sebagai *supplement* (laporan tambahan). Pemikiran demikian dilihat Mook (2003) dan Mook et al. (2005) bukanlah bentuk sebenarnya dari laporan akuntansi. Mengantisipasi hal tersebut mereka memberikan alternatif 3 *model statement baru*, salah satunya *Expanded Value Added Statement* (EVAS) sebagai pengganti (*supplant*) laporan laba rugi.

EVAS sebagai perluasan VAS menekankan peran organisasi berkaitan dengan manfaat masyarakat yang secara umum diabaikan dalam laporan keuangan, karena merupakan transaksi yang tidak dapat dimoneterisasi. EVAS lebih dari VAS dalam hal integrasi informasi finansial dan non-finansial dengan sintesis data finansial input dan output sosial. Kombinasi data finansial dan sosial serta input dan output sosial (baik langsung maupun tidak langsung) memberikan gambaran utuh dampak sosial ekonomi perusahaan. EVAS⁴ dengan demikian merupakan perluasan *stakeholders yang tidak pernah terpotret dalam VAS* (Mook 2003).

⁴ EVAS versi Mook (2003) dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2
Value Added Statement versi Mook (2003, 13)

	<i>VA Created</i>	<i>Financial</i>	<i>Social</i>	<i>Combined</i>
<i>Outputs</i>	<i>Primary</i>	\$ 3.964.031	\$246.13	\$ 4.210.159
	<i>Secondary</i>	\$65.19	\$424.81	\$490.00
	<i>Tertiary</i>		\$2.50	\$2.50
	<i>Sub Total</i>	\$ 4.029.223	\$673.44	\$ 4.702.659
<i>Purchases of External goods & services</i>		\$ 1.538.561	\$673.44	\$ 1.538.561
<i>VA Created</i>		\$ 2.490.662	\$673.44	\$ 3.164.098
<i>Ratios of VA to Purchases</i>		\$ 1,62	\$ 0,44	\$ 2,06

	<i>Distribution of VA</i>	<i>Financial</i>	<i>Social</i>	<i>Combined</i>
<i>Employees</i>	<i>Wages and benefits</i>	\$838.22		\$838.33
<i>Residents</i>	<i>Value from social labour</i>		\$244.13	\$244.13
	<i>Skills development</i>	\$65.19	\$424.81	\$490.00
	<i>Property tax credit</i>		\$141.80	\$141.80
	<i>Sub Total</i>	\$65.19	\$810.74	\$875.93
<i>Society</i>	<i>Gov: municipal property taxes</i>	\$216.59		\$216.59
	<i>Gov: property tax credit</i>		(\$141.80)	(\$141.80)
	<i>Gov: housing of ware refugees</i>		\$2.00	\$2.00
	<i>Cooperative sector: consultations</i>		\$2.50	\$2.50
	<i>Sub Total</i>	\$216.59	(\$137.30)	\$79.29
<i>Capital</i>	<i>Loan Interest</i>	\$519.96		\$519.96
<i>Organization</i>	<i>Amortization of capital assets</i>	\$433.45		\$433.45
	<i>Operating surplus</i>	\$417.25		\$417.25
	<i>Sub Total</i>	\$850.70		\$805.70
<i>VA Distributed</i>		\$ 2.490.662	\$673.44	\$ 3.164.098

METODOLOGI PENELITIAN: HIPER-STRUKTURALISME ISLAM TERINTEGRASI

Bagian ini akan menjelaskan penggunaan metodologi dalam penelitian, yaitu Metodologi Hiper-Strukturalisme Islam Terintegrasi (HSIT). Berdasar metodologi tersebut akan disusun metode penelitian, yaitu alat analisis dan unit analisis.

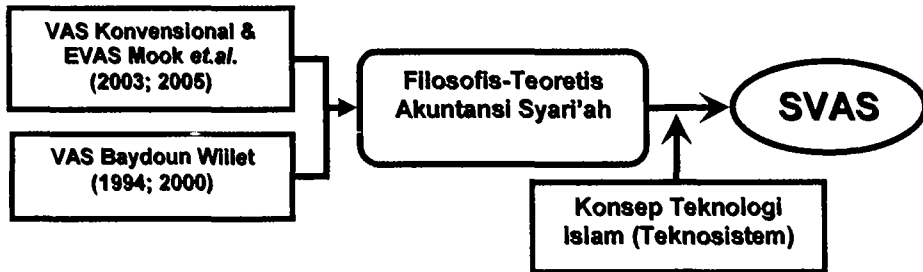
Konsep *Value Added* dan *Value Added Statement*

Rekonstruksi VAS-EVAS menjadi SVAS dilakukan dengan Metodologi HSIT. HSIT merupakan metodologi yang menyatukan strukturalisme dan poststrukturalisme sekaligus menyatukan dan melampauinya dengan nilai-nilai Islam. Strukturalisme sebagaimana diketahui merupakan proses metodologis pendalaman konseptual unsur-unsur melalui *inter-connection* antar unsur, pencarian struktur di balik realitas empiris (*innate structuring capacity*). Pada tingkat empiris keterkaitan antar unsur dapat berupa *binary opposition*, serta memperhatikan unsur-unsur sinkronis, dan bukan diakronis (yaitu unsur-unsur dalam satu waktu, bukan perkembangan antar waktu, diakronis atau historis) (Kuntowijoyo 2004, 35). Poststrukturalisme melihat bahwa selalu ada suatu realitas tersembunyi di belakang tanda, mulai dari *writing, trace, differance*⁵ dan *arche-writing* (pergerakan *differance*) (Ritzer 2003, 204).

HSIT tidak menolak Strukturalisme dan Poststrukturalisme, meskipun keduanya masih terjebak dalam konteks materi. HSIT melakukan proses integrasi dan bahkan melampauinya (*hyper*) dengan payung nilai-nilai Ilahiah. Integrasi dilakukan dengan penyusunan kerangka filosofis-teoretis AS sebagai struktur utama penyusun SVAS. Agar struktur utama memiliki keterkaitan langsung serta *technological*, diperlukan struktur pendukung yaitu konsep teknologi Islam yang disebut Teknosistem Islam. Teknosistem Islam diperlukan untuk memberikan keterkaitan dan interaksi antar unsur SVAS (proses strukturalisme). Teknosistem Islam tidak dapat berjalan tanpa memiliki keterkaitan dan memiliki nilai substansial yang mendasarinya, dalam hal ini AS (proses poststrukturalisme). Begitu pula sebaliknya kerangka filosofis teoretis AS tidak dapat diimplementasikan di lapangan praktik ketika tidak dijalankan oleh tekno sistem (proses *hyper*-strukturalisme). Penjelasan bentuk bagan sebagai berikut.

⁵ *Differance* (membedakan sekaligus menunda) merupakan istilah khas Postmodernisme dari Derida, yang tidak dapat disamakan dengan konsep *difference* (membedakan saja). Penjelasan definisional *differance* dapat dilihat misalnya dalam buku *Post-modernism and the Social Science: Insight, Inroads and Intrusions*, karangan Pualine Marie Rosenau hal xi.

Gambar 1
Rerangka Rekonstruksi VAS menjadi SVAS



Operasionalisasi rekonstruksi VAS dan EVAS menjadi SVAS agar unsur SVAS memenuhi unsur filosofis-teoretis AS perlu pendalaman unsur-unsur tersebut melalui subsistem-subsistem teknosistem. Subsistem dasar yaitu teknosfera struktural (Mahzar 2004) dalam konteks rekonstruksi VAS adalah melakukan rekonstruksi unsur-unsur material pembentuk VAS versi Baydoun dan Willet (1994, 2000) seperti *sources* yang terdiri dari pendapatan, HPP dan *revaluations*. Terpenuhinya unsur-unsur material harus sesuai karakteristik AS yang memiliki sifat *halal* (Hameed dan Yaya 2003a) dan merupakan implementasi nilai keadilan dalam *Profit Loss Sharing System*. Subsistem kedua, melakukan rekonstruksi teknostruktur dinamis/sosial energetik (Mahzar 2004). Konteks dinamis energetik berupa aspek pendistribusian VA dalam VAS versi Baydoun dan Willet (1994, 2000) dan EVAS (Mook et al. 2003, 2005) yang bersifat dinamis pendistribusiannya serta harus memenuhi prinsip akuntabilitas *shari'ate enterprise theory* (Triyuwono 2002b). Subsistem ketiga, rekonstruksi teknologi informatik yaitu hasil subsistem pertama dan kedua (Mahzar 2004). Berdasarkan tiga nilai utama SVAS harus memenuhi karakter laporan keuangan AS seperti diusulkan Triyuwono (2004) dan menerjemah dalam konteks teknologi berbentuk unsur-unsur SVAS untuk dapat diaplikasikan di lapangan. Sebagai subsistem puncak teknosistem Islam sebagai landasan seluruh subsistem-subsistem adalah *Tawhid*. Subsistem ini merupakan prinsip teknologi teknosofi, yaitu manifestasi fungsionalitas pragmatis/instrumentalitas (Mahzar 2004) berbentuk ruh teknologi teknodinamis. Sehingga VAS syari'ah akan berpedoman pada Koeksistensi *Vestigia Dei*, yaitu *khalifatullah fil Ardh - abd' Allah (Islamic values)*, serta bertujuan syari'ah (*maqashid asy-shari'ah*) yang mengarah kemaslahatan-keadilan.

Metode Penelitian

Aplikasi metodologi HSIT dioperasionalkan dalam bentuk analisis teoretis dan analisis empiris. Analisis teoretis dilakukan dalam tiga tahap utama. Tahap pertama, melakukan perumusan masalah dan metodologi. Tahap kedua, melakukan peneusuran kerangka filosofis teoretis AS, dilanjutkan dengan teknologi dalam kerangka Islam, serta konsep VA dan VAS. Tahap Ketiga, melakukan rekonstruksi filosofis-teoretis VAS, rekonstruksi teknologi pembentukan VA dan rekonstruksi teknologi distribusi VA. Dari tiga tahapan utama di atas akan dilakukan integrasi akhir bentuk VAS yang disyari'atkan.

Analisis empiris dilakukan melalui 3 bentuk. Bentuk pertama pendalaman masalah berkaitan dengan aktivitas pembuatan laporan keuangan perusahaan secara empiris. Bentuk kedua melakukan pendalaman makna bahasa *zakat, riba, tazkiyah, halal, haram* dan akuntabilitas melalui informan. Bentuk ketiga melakukan penelusuran proses sertifikasi *Halal* LPPOM MUI baik langsung dan tidak langsung.

Unit analisis penelitian dilakukan dengan teknik koleksi data teoretis dan empiris. Koleksi data teoretis dengan menelusuri buku, artikel dan bahan lainnya berkaitan dengan pembuatan kerangka teoretis pendukung dalam penelitian ini. Sedangkan koleksi data empiris dilakukan dengan melihat karakter yang komprehensif dalam penentuan informan. Informan dalam penelitian ini meliputi akuntan praktisi, praktisi bisnis, staf kantor dan auditor *Halal* LPPOM MUI, serta ahli bahasa arab. Wawancara dengan informan dilakukan selama Maret-Juli 2005 di 5 kota di sela-sela waktu informan melakukan aktivitasnya.

HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan menjelaskan mengenai hasil rekonstruksi. Rekonstruksi pertama adalah rekonstruksi filosofis teoretis konsep VAS yang sesuai konsep AS. Kedua melakukan rekonstruksi bagian penciptaan VAS dan ketiga melakukan rekonstruksi bagian distribusi VAS. Hasil akhirnya adalah bentuk SVAS.

Rekonstruksi Filosofis-Teoretis VAS

Baydoun dan Willet (1994) menawarkan alternatif VAS sebagai pengganti laporan laba rugi untuk mengimplementasi AS agar sesuai prinsip *social disclosure* dan *full disclosure*. Argumentasinya adalah, pertama, karena VAS menempatkan sifat dasar kerja sama aktivitas ekonomi di atas aspek kompetisi yang konsisten dengan prinsip religius perdagangan yang adil dan bermoral sesuai tujuan syari'ah.

Kedua, Islam berbeda dengan Barat dalam melihat aspek *disclosure* aspek sosial dan lingkungan. Akuntansi konvensional (Barat) menempatkan *disclosure* sosial dan lingkungan sebatas *supplement* dari *disclosure* aspek ekonomi. Sedangkan Islam melihat kebutuhan utama akuntabilitas lingkungan, sosial dan lainnya sebagai *disclosure* yang bersifat *mandatory*.

Baydoun dan Willet (2000) di akhir artikelnya mengatakan pengembangan ICR's memang belum final, tetapi masih menyisakan masalah perlakuan *zakat*. Di samping belum final, *zakat* versi Baydoun dan Willet (1994, 2000) baru ditempatkan sebagai salah satu bagian distribusi VA. *Zakat* hanya dimaknai sebagai bentuk distribusi materi pada yang berhak. Tidak terdapat makna spiritual mendalam kecuali sebagai kewajiban perusahaan. Pandangan *zakat* seperti itu menurut Sulaiman (2004) mirip konsep El-Ashkar (1987) mengenai *religious tax*. Sebenarnya *zakat* jelas tidak sama dengan pajak umum (Kahf 1989, 78; Sulaiman 2004; Mannan 1986).

Baydoun dan Willet (2000) juga hanya melihat perlakuan *zakat* pada alternatif bentuk neraca yang disebutnya *Current Value Balance Sheet* (pendekatan sama dilakukan Gambling dan Karim 1991, 99). Perlakuan *zakat* di dalam neraca seperti ini menurut mereka adalah untuk memenuhi tuntutan praktis dan teknis penggunaan nilai sekarang dalam pembayaran *zakat*. Dalam Islam penilaian aset disebut nisab *zakat* beragam aset perusahaan (dalam neraca) yang dikenai *zakat*.

Aliran pragmatis AS secara teoretis bahkan lebih fleksibel melakukan legitimasi *zakat* dalam laporan keuangannya (misalnya Syahatah 2001; Zulkifli dan Sulastiningsih 1998; Kusumawati 2005). Penelitian Harahap dan Yusuf (2002) melihat perusahaan Islami Indonesia banyak menjalankan metode perhitungan *zakat* berdasar laba bersih, di mana laba masih melekat kuat sebagai hak mutlak pemilik saham/perusahaan. Tidak ada makna lain.

Lebih jauh bila dilakukan pemaknaan *hyper*-strukturalisme makna *zakat* melalui akar kata *zaka* dan *zakka* memiliki dua makna utama. Pertama dari akar kata *zaka*, *zakat* memiliki makna setiap sesuatu secara lahiriah tumbuh dan dipengaruhi nilai, lingkungan atau pengaruh subjektivitas, yang material, fisik dan mental. Inilah yang disebut Allah bahwa setiap ciptaan-Nya yang tumbuh dan berkembang selalu mengandung nilai-nilai kebaikan dalam dirinya. Bila dihubungkan dengan makna VA hal ini masih bersifat lahiriah. Kedua dari akar kata *zakka*, *zakat* memiliki makna setiap sesuatu yang tumbuh dan berkembang karena lain dan satu hal dipengaruhi sesuatu di luar nilai, lingkungan atau pengaruh subjektivitas. Ada 'nilai lain' yang berkembang bahkan mempengaruhi sehingga sesuatu berubah. Sesuatu yang tumbuh dan berkembang tersebut harus selalu sengaja disucikan kembali dengan nilai-nilai Ilahiah sesuai substansi penciptaannya.



Berdasarkan penjelasan di atas VA belum memiliki substansi makna lahiriah-material terutama dalam konteks ekonomi makro maupun akuntansi (VAS).

Hitungan akhir VA seperti ini belum dapat dilakukan proses distribusi kepada yang berhak sesuai ketentuan syari'ah. Ketika VA perusahaan dihasilkan dari usaha yang disengaja dan mendapatkan perlakuan tertentu, maka pasti terdapat nilai tambah yang belum tersucikan karena terjadi intervensi subjektivitas, lingkungan dan nilai. *Zakat* dalam makna *zakka*-lah yang menjadi peran penyucian VA. Artinya, perolehan VA harus dijalankan secara material dan mental, dan akan bermakna penyucian hakiki (VA bernilai materi-mental-spiritual) ketika terdapat mekanisme pertumbuhan nilai perusahaan yang selalu berorientasi pada *Tazkiyah*. *Tazkiyah* menurut Sardar (1987, 283) adalah pertumbuhan sekaligus penyucian dan bukanlah proses statis tetapi dinamis (QS. 87: 14-15; 91: 9-10). Pertumbuhan dan perubahan serta peningkatan manfaat materi dalam *Tazkiyah* bersifat menyeluruh dan mencakup aspek moral, rohani dan material yang terikat satu sama lain. Semuanya berorientasi optimalisasi kesejahteraan manusia seluruh dimensi bukan hanya dunia juga akhirat. Mencakup seluruh perubahan dan keseimbangan kuantitatif maupun kualitatif.

Tergambar jelas bahwa *zakat* sebagai bagian utama tidak dapat dilakukan hanya sebatas distribusi VA seperti diusulkan Baydoun dan Willet (1994, 2000). *Zakat* (mengikuti konsep hiper-strukturalisme) adalah *langue* sekaligus *parole* serta *writing* sekaligus *trace* yang terbentuk dalam rentang *diakronis* sekaligus *sinkronis*. *Zakat*, secara materi (berbentuk *zaka*) bukan hanya sebagai alat legitimasi laporan AS saja (*difference*/membedakan saja), tetapi lebih pada *difference* (membedakan dan menunda). *Zakat*, dengan penundaan (secara bagian dari *difference*) secara mental kemudian mengarahkan *zakat* menjadi bermakna lebih spiritual menjadi poros AS sebagai alat penyucian VA (*sign* sekaligus *trace*) menjadi *zakka* yang bersifat materi sekaligus spiritual (realitas yang ditegaskan dalam *God Sign* sebagai bentuk 'realitas' yang melampaui realitas).

Ketika *zakat* sebagai pengurang VA secara keseluruhan dan bukan bagian yang didistribusikan dalam kolom distribusi VA, maka VA telah *halal* didistribusikan kepada *stakeholders*. Bagian yang diperoleh masing-masing penerima bagian VA telah suci dan *halal*. Hal ini sesuai 'jejak' Allah berbentuk *God Sign* dan ditulis dalam *language* Al Qur'an (QS. 9:103). Kalimat ambillah *zakat* untuk membersihkan dan menyucikan setiap harta, dalam konteks strukturalisme merupakan aspek *penandaan*. Berdoa untuk menentramkan jiwa (mental) adalah aspek *petanda*. Sedangkan kalimat Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui adalah bentuk *Metafisika Kehadiran* yang melampaui Realitas dan Mental. Hal ini sesuai dengan karakter laporan keuangan Triyuwono (2004) yaitu Materialistis-Spiritualistis. Dengan demikian *zakat* sebagai aspek pesan *menandai* harus diletakkan sebagai aspek utama VAS. Rekonstruksi VAS lingkaran pertama adalah melakukan penetapan yang bersifat mental, material, sekaligus spiritual dengan meletakkan *zakat* pada posisi tersendiri. Hasil Rekonstruksi VAS secara lengkap dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3
Tabel Rekonstruksi Value Added Statement Lingkaran Pertama

<i>Sources:</i>	
<i>Revenues</i>	x
<i>Bought in items</i>	x
<i>Revaluations</i>	<u>(x)</u>
<i>Gross VA</i>	<u>x</u>
 <i>Zakat</i>	
<i>Tazkiyah to 8 Asnaf</i>	<u>(x)⁶</u>
<i>Net VA</i>	<u>x</u>
<i>Distributions of Net VA:</i>	
<i>Government (e.g. Taxes)</i>	x
<i>Employees (e.g. Wages)</i>	x
<i>Owners (e.g. Dividends)</i>	x
 <i>Infaq, Shadaqah</i>	x ⁷
<i>Reinvested Funds</i>	<u> </u>
<i>Profit Retained (Note)</i>	x
<i>Revaluations</i>	x
	<u>x</u>

Rekonstruksi Teknologi Pembentukan Value Added

Rekonstruksi pembentukan VA sebenarnya sulit dilakukan dengan pendekatan pendapatan dan biaya, karena dalam konteks akuntansi konvensional (Belkaoui 2001; Kam 1990; Suwardjono 2005; Chariri dan Ghozali 2000) keduanya berhubungan dengan laba. Pengakuan maupun pengukuran laba hanya sebatas keterukuran dan keterandalan, serta konsep penandingan untuk mempertegas laba akuntansi 'material'. Laba seperti ini tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan syari'ah. Pertama, pengakuan pendapatan sebenarnya harus berkaitan realisasi pendapatan yang berimplikasi pada sifat dasar *halal*. Kedua, pengakuan pendapatan dalam proses pembentukan pendapatan berbasis akrual dan ditetapkannya *time value of money* akan berujung *riba*. Ketiga, prinsip penandingan pendapatan dan biaya masih belum sesuai tujuan syari'ah. Dalam penandingan tidak nampak aspek keadilan sosial, tetapi hanya muncul sifat egoistik akuntansi. Pengakuan hanya berkaitan biaya dan

⁶ *Zakat* yang terpisah dari bentuk distribusi, berbeda maknanya dengan hanya sebagai bentuk kewajiban perusahaan (*religious tax*) yang sekularistik. *Zakat* di sini merupakan simbol *tazkiyah* (penyucian) dari *source* (sumber) dan sekaligus simbol ke-*halal*-an (*permitted*) dari *source* (sumber) untuk dapat didistribusikan.

⁷ *Infaq* dan *Shadaqah* di sini merupakan bentuk perubahan dari akun *charities* dan *moques* yang hanya bersifat kedermawanan. *Infaq* dan *Shadaqah* di sini lebih bersifat spiritual, yaitu kewajiban yang mirip *zakat* tetapi tidak memiliki nilai *tazkiyah* dan nisab.

manfaat bersifat privat. Menurut Triyuwono (2004) privat di sini diartikan sebagai pencatatan biaya dan pendapatan dari sudut pandang kepentingan perusahaan, sedangkan yang bersifat publik sama sekali tidak disajikan.

Pendekatan pendapatan dan biaya dalam VAS dapat dijadikan alternatif menentukan pembentukan, pengakuan dan penandingannya sesuai nilai Islam dan tujuan syari'ah. Sebenarnya mengapa aliran akuntansi *Non-Middle Ground* memilih VAS sebagai pengganti Laporan Laba Rugi, pertama karena masalah keadilan. Keadilan lebih nampak pada VAS karena terdapat keseimbangan kepentingan antara investor, manajer, karyawan, masyarakat dan lingkungan. Kedua, masalah akuntabilitas. Dua alasan ini telah mengembangkan VAS menjadi EVAS (Mook 2003; Mook et al. 2005) Tetapi *Non-Middle Ground* sebenarnya masih tetap pada konsepsi materi. Perluasannya hanya pada konsepsi pengukuran finansial dan non-finansial. Sedangkan nilai-nilai non materi tidak pernah terdeteksi.

Zakat sebagai poros VAS merupakan alat penyucian VA berbentuk *zaka* (materi) menjadi *zakka* (materi-mental-spiritual). Prinsip ini disebut konsistensi dalam teknologi. Bentuk EVAS yang disesuaikan prinsip *tazkiyah* harus sesuai tujuan laporan keuangan AS, yaitu bersifat materi, mental, sekaligus spiritual. Penyesuaian di sini adalah perluasan pembentukan VA. Perluasan EVAS menyetujui perluasan penciptaan VA finansial dan penciptaan VA sosial. Bagaimana kemudian bentuk riil penciptaan VA mental dan spiritual?

Pendekatan penciptaan VA bersifat spiritual, pertama, dapat merujuk bentuk akuntabilitas dari *shari'ate enterprise theory* (Triyuwono 2002b), yaitu penyajian informasi harus memenuhi akuntabilitas pada *direct participants* dan *indirect participants* (Triyuwono 2002b). Maka bentuk informasi akuntabilitas EVAS yang dalam konteks *shari'ate enterprise theory* baru bersifat *direct participants* finansial-sosial perlu diperluas menjadi finansial-sosial-lingkungan.

Kedua, spiritualitas dari konsep *shari'ate enterprise theory* bila merujuk pada *Islamic Values*, sebenarnya masih berkaitan dengan sifat manusia sebagai *khalifatuallah fil ardh* (berbentuk kreativitas manusia). Spiritualitas *shari'ate enterprise theory* masih perlu disesuaikan dengan koeksistensi nilai diri manusia yaitu ketundukan (*Abdullah*). Perluasan pertama spiritualitas EVAS dalam tataran *khalifatuallah fil ardh* memang baru merupakan akuntabilitas yang sifatnya horizontal. Untuk mencapai kesatuan nilai-suprakosmos dan sumber nilai-metakosmos (Mahzar 2004) diperlukan sinergi oposisi biner spiritualitas *Khalifatuallah fil ardh* dan *Abdullah*. Kesepaduan antara kreativitas dan ketundukan dijalankan oleh realitas psikis/batin manusia untuk kepuasan dan ketenangan hidup dalam bentuk keimanan yang selalu dicatat *God Spot* (implementasi dari kesepaduan jenjang nilai-suprakosmos) untuk mewujudkan ketakwaan menuju puncak penciptaan, Allah (implementasi kesepaduan jenjang sumber nilai-metakosmos). Bentuk pencatatan

sinergi ketundukan dan kreativitas dapat dicatat secara kuantitatif maupun kualitatif. Artinya, khusus pencatatan laporan kualitatif VAS dapat terdiri dari penjelasan spiritualitas *khalifatullah fil ardh* dan juga spiritualitas *abdullah*. Inilah yang disebut dalam AS sebagai ketakwaan.

Berkaitan ketundukan kuantitatif, sebelum didistribusikan harus jelas kedudukan ke-*halal*-an dan pencatatannya. Terjaminnya aktivitas ekonomi yang sesuai tujuan syari'ah (*halal* dan bebas *riba* serta memenuhi prinsip keadilan) sangat dianjurkan pencatatan atas aktivitas *halal*. Pencatatan bentuk output ketundukan primer finansial (*halal zaty*) dan sosial/lingkungan (*halal hukmy*) dari pencapaian *halal* atas aktivitas ekonomi. Di samping itu, juga terdapat pencatatan bentuk input ketundukan sekunder finansial (*halal zamany*) dan sosial/lingkungan (*halal makany*) dari pencapaian *halal* atas aktivitas ekonomi.

Berkaitan kreativitas terjaminnya aktivitas ekonomi yang *halal* dan bebas *riba* serta memenuhi prinsip keadilan, sangat dianjurkan pencatatan aktivitas *halal* dan *riba*. Pencatatan bentuk output kreativitas primer secara finansial yaitu reduksi *riba* ekonomi berbentuk *bai'*, dan sosial/lingkungan yaitu reduksi *riba* sosial berbentuk *Syirkah* baik *Musyarakah* maupun *Mudharabah*. Di samping output kreativitas primer terdapat pencatatan bentuk input kreativitas sekunder finansial yaitu reduksi *riba* sosial /lingkungan dalam bentuk *shadaqah* (Tabel 4).

Tabel 4
Bentuk Rekonstruksi EVAS Mook (2003) khusus Source dari Value Added sesuai konsep Tazkiyah

	Penciptaan VA	Finansial	Sosial & Lingkungan	Combined
<i>Output</i>	Ketundukan Primer	Produk <i>Halal</i>	-	Produk <i>Halal</i>
	Ketundukan Primer	<i>Skill, Training</i> Karyawan	-	Karyawan
	Kreativitas Primer	-	Pendidikan, <i>Skill, Training</i> Masyarakat	Masyarakat
	Kreativitas Sekunder	-	Dampak Pengolahan Limbah	Lingkungan
	Sub Total	<i>Halal Zaty + Halal Hukmy</i>	Reduksi <i>Riba</i>	<i>Halal + Reduksi Riba</i>

lanjutan Tabel 4

<i>Input</i>	Ketundukan Sekunder	SOP	-	Proses Produksi
<i>Revaluation</i>	Kreativitas Primer	<i>Bai' + PLS</i>	-	<i>Current Value</i>
		<i>Halal Zamany, Makany + Reduksi Riba</i>	-	<i>Halal + Reduksi Riba</i>

Rekonstruksi Teknologi Distribusi *Value Added*

Rekonstruksi distribusi VA berhubungan dengan konsep *halal* dan *thoyyib* serta reduksi *riba* dalam mekanisme transaksi keuangan perusahaan. *Halal* memunculkan akuntabilitas ketundukan sedangkan reduksi *riba* memunculkan akuntabilitas kreativitas. Dua konsep ini muncul dari nilai '*Adalah*⁸ dalam transaksi dan pencatatan perusahaan bukan hanya pada konteks pendapatan, biaya dan penilaian aplikasi penetapan nilai *halal/thoyyib* dan reduksi *riba* seluruh aktivitas perusahaan. Dalam konteks teknologi keadilan Ilahi adalah tujuan akhir ruh teknologi (Mahzar 2004, 164). Turunannya dalam konteks teknologi adalah aktivitas dan pencatatan akuntansi untuk kepentingan kemaslahatan dan keadilan. Pencapaiannya dalam bentuk distribusi hasil usaha manusia pada yang berhak secara langsung (VA) maupun tidak langsung (*zakat* dan *shadaqah*). Keduanya melalui proses penyucian aktivitas usaha ekonomi yang sesuai prinsip akuntabilitas ketundukan dan kreativitas.

Bentuk distribusi VAS materi dan perluasan pembentukan VA juga dapat berbentuk ketundukan primer berupa gaji/bonus karyawan, auditor eksternal *halal* dan biaya sertifikasi *halal*. Ketundukan sekunder berupa biaya audit internal sampai pelatihan auditor internal. Sedangkan ketundukan primer non-materi yaitu aktivitas perusahaan yang sebenarnya non-materi tetapi dapat dilakukan materialisasi maupun moneterisasi. Misal penetapan Sistem Jaminan *Halal* proses produksi, sertifikasi dan labelisasi *halal*, dan aktivitas turunan ketentuan syari'ah.

Bentuk kreativitas primer dapat berupa pembayaran bagi hasil perusahaan dengan *Syirkah*. Kreativitas Sekunder berupa pajak pemerintah dan *shadaqah* wajib maupun sukarela. *Shadaqah* wajib berupa denda dan ganti rugi kepada masyarakat sekitar (misal atas perampasan tanah ataupun hak milik) biaya rehabilitasi lingkungan dan lain-lain. Sedangkan *Shadaqah* sukarela berupa keinginan perusahaan untuk keseimbangan perusahaan-masyarakat dan lingkungan. Bentuk Rekonstruksi Distribusi VA dapat dilihat dalam tabel 5.

⁸ Keadilan Ilahiah

Tabel 5
Rekonstruksi EVAS versi Mook (2003) khusus Distribusi dari Value Added sesuai Konsep Tazkiyah

Distribusi VA		Finansial	Sosial & Lingkungan	Combined
Internal				
Karyawan	Ketundukan Sekunder	Auditor Internal	-	Halal
	Ketundukan Primer	Gaji, Bonus		Halal
Owners	Kreativitas Primer	PLS	-	Reduksi Riba
Reinvestment Funds	Kreativitas Sekunder	Operating Surplus	-	Reduksi Riba
Eksternal				
Pemerintah	Ketundukan Primer	-	Sertifikasi dan Label Halal	Halal
	Kreativitas Sekunder		Pajak	Reduksi Riba
Residents	Ketundukan Primer	-	Auditor Eksternal	Halal
Masyarakat	Kreativitas Sekunder	-	Biaya Lingkungan	Reduksi Riba

Bentuk Akhir Shari'ate Value Added Statement

Berdasarkan proses rekonstruksi di atas dapat didefinisikan SVA sebagai penambahan nilai (*zakka*) material (*zaka*) dan telah disucikan (*tazkiyah*) secara spiritual (*non material*) untuk memberikan ketenangan batin (mental). Implikasinya, pertama, proses pembentukan VA dilakukan secara konsisten dengan cara melaksanakan aktivitas ekonomi dalam batas-batas yang diperbolehkan *syara'*, yaitu (*halal*) dan bermanfaat (*thoyib*). Sebaliknya aktivitas ekonomi yang melanggar ketentuan adalah *Haram*. Kedua, pertumbuhan harta dan mekanisme usaha yang sehat harus dilakukan untuk menghilangkan sifat berlebihan dalam perolehan harta dan menjalankan aktivitas usaha dengan mereduksi *riba* dalam segala bentuknya. Dari sisi finansial, reduksi *riba* adalah proses kerja sama berdasar prinsip *bai'* ataupun bagi hasil. Dari sisi kepentingan sosial dan lingkungan, reduksi *riba* dengan melakukan relasi sosial dan lingkungan alam secara pro-aktif berlandaskan prinsip *shadaqah*. Ketiga, implikasi bentuk distribusi VA, *tazkiyah* harus dilakukan secara

optimal pada kebaikan sesama, merata dan tidak saling menegasikan. Seberapapun keikutsertaan harus dicatat dan diakui sebagai potensi yang berhak mendapatkan bagian dalam pembagian VA. Artinya, bukan meletakkan prinsip keadilan berdasarkan etika Barat (berdasar utilitas, konsensus dan disahkan melalui hukum positif). Tetapi keseimbangan dan keadilan berdasar akhlak Ketuhanan (Keadilan Ilahi) berwujud kesejahteraan sosial untuk semua dan harus selalu melalui proses *tazkiyah*. Implementasi SVA adalah dalam bentuk laporan kuantitatif dan kualitatif SVAS. Bentuk SVAS memiliki karakteristik materi dan non-materi yang berbeda dengan bentuk laporan keuangan di luar AS (lihat Tabel 6).

Tabel 6
Bentuk Rekonstruksi Akhir yaitu Laporan Kuantitatif Shari'ate Value Added Statement

Penciptaan VA		Finansial	Sosial & Lingkungan	Combined
<i>Output</i>	Ketundukan Primer	Xa	-	Xa
	Ketundukan Primer	Xb	-	Xb
	Kreativitas Primer	-	Ya	Ya
	Kreativitas Sekunder	-	Yb	Yb
	Jumlah <i>Output</i>	Xc	Yc	Za
<i>Input</i>	Ketundukan Sekunder	Xd	-	Xd
<i>Revaluation</i>	Kreativitas Primer	Xe	-	Xe
	VA Kotor	Xf	Yd	Zb

TAZKIYAH (Zc)
Pembayaran Zakat kepada 8 Asnaf (Zd)
VA HALAL DAN THOYYIB (Ze)

Distribusi VA		Finansial	Sosial & Lingkungan	Combined
Internal				
Karyawan	Ketundukan Sekunder	Xg	-	Xg
	Ketundukan Primer	Xh	-	Xh
<i>Owners</i>	Kreativitas Primer	Xi	-	Xi
<i>Reinvestment Funds</i>	Kreativitas Sekunder	Xj	-	Xj
Eksternal				
Pemerintah	Ketundukan Primer	-	Ye	Ye
	Kreativitas Sekunder	-	Yf	Yf
<i>Residents</i>	Ketundukan Sekunder	-	Yg	Yg
Masyarakat	Kreativitas Sekunder	-	Yh	Yh

lanjutan Tabel 6

Keterangan:

Xa=Produk *Halal* (Misal Produk yang telah mendapat Sertifikasi *Halal*); **Xb**=Peningkatan Internal Perusahaan (Misal kemampuan, keahlian dan pengetahuan karyawan); **Xc**=Output Finansial yang memenuhi kriteria *Halal Zaty + Halal Hukmy* (Hasil Penjumlahan Xa dan Xb); **Xd**=Input Finansial yang berupa Proses Produksi (Misal Sistem Jaminan *Halal* Produk Perusahaan); **Xe**=Revaluasi dengan mekanisme *Current Value* dari aktivitas *Bai'* atau *PLS System* yang dilakukan Perusahaan; **Xf**=Hasil perhitungan dari *Output, Input* dan Revaluasi Finansial (perhitungan Xc, Xd dan Xe);

Ya=Bantuan perusahaan kepada masyarakat (misal pendidikan, peningkatan keahlian, kursus); **Yb**= Dampak Pengelolaan Lingkungan (misal pengelolaan limbah); **Yc**=Jumlah *Output Sosial/Lingkungan*; **Yd**=Hasil Perhitungan dari *Output, Input* dan Revaluasi Sosial/Lingkungan (perhitungan Yc dan lainnya bila ada komponen tambahan);

Za=Penjumlahan *Output* Finansial dan *Output Sosial/Lingkungan*; **Zb**=Hasil Akhir dari Pembentukan VA (Perhitungan *Output, Input* dan *Revaluation* dari VA Finansial dan Sosial/Lingkungan; **Zc**=Penyucian VA melalui *Zakat*; **Z1**= Pembayaran *Zakat* sesuai *Nisab* kepada 8 *Asnaf* (Kelompok). Dapat diberikan sebagai bagian dari manajemen yang memakai model organisasi berbasis manajemen '*amil*, mendapatkan bagian dari *zakat nisab*, sebagai hak atas pengelolaan organisasinya. Sedangkan manajemen yang memakai model organisasi berbasis manajemen *khalifah*, tidak mendapatkan haknya dalam *zakat nisab*, tetapi mendapatkan haknya dari *zakat non nisab*. dalam bentuk *account* karyawan. Dapat juga berbentuk lain, seperti saham, atau kepemilikan, yang ditentukan berdasarkan kontraknya dengan pemilik saham mayoritas; **Ze**=VA yang telah tersucikan dan *Halal* didistribusikan;

Xg=Distribusi Internal kepada Auditor Internal (bentuk ketundukan sekunder); **Xh**=Distribusi Internal kepada Karyawan (bentuk ketundukan primer); **Xi**=Distribusi Internal kepada Pemilik dan Pemegang Saham (berdasar konsep *Bai'* dan atau *PLS System* (bentuk kreativitas primer); **Xj**=Distribusi Internal berdasarkan untuk reinvestasi (*Operating Surplus*) dan disesuaikan dengan metode *Current Value* (bentuk kreativitas sekunder);

Ye=Distribusi Eksternal kepada pemerintah yang berbentuk ketundukan primer (seperti Sertifikasi dan Labelisasi *Halal*); **Yf**=Distribusi Eksternal kepada pemerintah yang berbentuk ketundukan sekunder (seperti Pajak); **Yg**=Distribusi Eksternal kepada *residents* yang berbentuk ketundukan sekunder (seperti Auditor *Halal* Eksternal maupun Akuntan Publik atau Dewan Pengawas Syari'ah); **Yh**=Distribusi Eksternal kepada masyarakat yang berbentuk kreativitas sekunder (seperti biaya lingkungan).

Laporan kualitatif SVAS terdiri dari laporan spiritualitas *ketundukan* dan juga spiritualitas *kreativitas*. Laporan informasi kualitatif menjadi penting karena menurut Triyuwono (2004) hal itu akan mengarahkan penggunaanya tidak berpikir tentang materi saja. Laporan Kualitatif berkaitan dengan tiga hal. Pertama, pencatatan laporan pembentukan SVA yang tidak dapat dimasukkan dalam bentuk laporan kuantitatif. Misalnya bila terjadi kesalahan dalam perusahaan berkaitan dengan ketentuan-ketentuan *syara'*. Berupa penerapan perusahaan dalam melakukan proses produksi suatu produk tertentu terkait dengan *halal-haram*, etika usaha dan manajemen keseluruhan, prosedur dan mekanisme perencanaan, implementasi dan

evaluasinya pada suatu rangkaian produksi/olahan bahan yang akan dikonsumsi umat Islam. Kedua, pencatatan nisab *zakat* yang merupakan batas dari SVA yang wajib dikenakan *zakat* dan distribusi *zakat* pada yang berhak. Penyaluran *zakat* dapat dilakukan perusahaan dengan membentuk 'Amil *Zakat* atau diserahkan pada lembaga pengelola *zakat* baik swasta maupun yang dibentuk pemerintah. Ketiga, pencatatan laporan distribusi SVA yang tidak dapat dimasukkan dalam bentuk laporan kuantitatif. Kekurangan informasi kuantitatif dari akuntabilitas yang berbentuk finansial dan sosial/lingkungan baik material maupun non material (psikis dan spiritual), harus dijelaskan dalam laporan kualitatif.

SIMPULAN DAN KETERBATASAN

Rekonstruksi dalam penelitian ini merupakan proses perubahan materialitas VAS dan EVAS menjadi SVAS yang bersifat finansial-sosial-lingkungan dan material-mental-spiritual). SVAS merupakan bentuk teknologi (laporan) kinerja keuangan berdasarkan nilai Islam dan tujuan syari'ah dengan *zakat* sebagai pusatnya. SVAS juga memiliki laporan koeksistensi kuantitatif-kualitatif tak terpisahkan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dengan munculnya konsep akuntansi baru sesuai *syara'*. Diperlukan penelitian lanjutan mengenai akun-akun SVAS seperti output (pengganti pendapatan), input (pengganti biaya) dan distribusi (sebagai konsep keadilan akuntansi).

Ditemukan bentuk akuntansi biaya syari'ah dalam mekanisme Sistem Jaminan *Halal* (SJH). Proses dan mekanisme SJH yang dilakukan perusahaan ternyata merupakan proses produksi perusahaan dengan kriteria *halal*. Mulai deteksi ke-*halal*-an perencanaan, uji laboratorium, pembelian bahan, uji coba produk, proses produksi, penggudangan, pengepakan sampai distribusi penjualannya.

Penelitian ini diharapkan pula menjadi masukan perubahan standar laporan keuangan perbankan syari'ah serta penambahan standar akuntansi non perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI. *Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institutions*. Bahrain : AAOIFI, 1998.
- Baydoun, N., and Roger Willett. "Islamic Accounting Theory." Paper presented at the AAANZ Annual Conference, 1994.
- Baydoun, N., and Roger Willett. "Islamic Corporate Report." ABACUS. 36 (1): 71-90.
- Belkaoui, Ahmed Riahi., trans. *Teori Akuntansi Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2000.

- Chapra, M. Umer., trans. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: GIP-Tazkia Institute, 2000.
- Crombie, James. "Mumford on How Mining and War Corrupted Our Values: on the Social Origins of Some Unsustainable Technologies and Accounting Practices." *Techne: Journal of the Society for Philosophy and Technology* 2 no.2 (1997): 27-39.
- Diefenbach, Thomas. "Internal Value Added and Profit Distribution." 2003. <http://www.econ.cam.ac.uk>.
- FASB. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*. 1978.
- Firrer, Steven. *Does Value Added Beat Earnings? Empirical Evidence from South Africa*. 2004. www.wits.ac.za.
- Gambling, Trevor and Rifaat AA Karim. *Business and Accounting Ethics in Islam*. London: Mansell, 1991.
- Gorokhov, Vitali. "A New Interpretation of Technological Progress." *Techne: Journal of the Society for Philosophy and Technology* 4, no.1 (1998) : 26-34.
- Gray, Rob., Dave Owen, and Keith Maunders. "Corporate Social Reporting: Emerging Trends in Accountability and the Social Contract." *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 1, no.1 (1988): 6-20.
- Gray, Rob., D. Owen, C. Adams. *Accounting and Accountability: Changes and Challenges in corporate social and environmental reporting*. Prentice Hall, 1996.
- Gray, Rob., R. Kouhy, and S. Lavers. "Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure." *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 8, no.2 (1995): 47-77.
- Haller, Axel. Herve Stolowy. "Value Added Accounting in Germany and France: A Conceptual and Empirical Comparison." *Annual Congress of the European Accounting Association*. Birmingham, United Kingdom, May 10-2. campus.hec.fr.
- Hameed, Shahul. "Constructing an Islamic Accounting Theory." Paper presented at Seminar Internasional Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta, 2002.
- Hameed, Shahul., and Rizal Yaya. "The Emerging Issues on the Objectives and Characteristics of Islamic Accounting for Islamic Business Organizations." 2003a. <http://www.iiu.edu.my>
- Hameed, Shahul., and Rizal Yaya. "The Future of Islamic Corporate Reporting: Lessons from Alternative Western Accounting Report." In *Papers from International Conference on Quality Financial Reporting and Corporate Governance*. Kuala Lumpur. 2003b. <http://www.iiu.edu.my>

- Haniffa, Ros., and Mohammad Hudaib. "A Conceptual Framework for Islamic Accounting: The Shari'a Paradigm." *Accounting, Commerce & Finance: The Islamic Perspective International Conference IV*. New Zealand, 2001.
- Harahap, Sofyan S. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Harahap, Sofyan S. *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. Jakarta: Pustaka Quantum, 2001.
- Harahap, Sofyan S., M. Yusuf. "Menghitung Zakat Perusahaan: Studi Kasus pada PT. Asuransi Takaful, BSM, BPRS, Dompot Dhuafa, BMT dan Pos Keadilan Ummat." *Laporan Penelitian*. Jakarta : Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti, 2002.
- Ibad, Saiful. "Fiqih Progresif Menjawab Dinamika Masyarakat Modern. Kumpulan Karangan." In *Fiqh Progresif: Menjawab Tantang Modernitas*, edited by Thobib Al Asyhar. Jakarta: FKKU Press, 2003.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 59). Tentang Akuntansi Perbankan Syari'ah*. Jakarta: IAI, 2002.
- Kahf, Monzer. "Islamic Economics and Its Methodology." In *Reading in The Concept and Methodology of Islamic Economics*, edited by Aidit Ghazali & Syed Omar, 69-81. Malaysia: Pelanduk Publications.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Bandung: Teraju, 2004.
- Kusumawati, Zaidah. *Menghitung Laba Perusahaan: Aplikasi AS*. Yogyakarta: Magistra Insania Press.
- Lubis, Mochtar. "Dampak Teknologi pada Kebudayaan." In *Bunga Rampai Teknologi dan Dampak Kebudayaannya*, edited by YB. Mangunwijaya, 1-9. Yayasan Obor Indonesia.
- Mahzar, Armahedi. *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- Mahzar, Armahedi. *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Bandung: Penerbit Mizan, 2004.
- Mannan, MA., trans. *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Onternusa, 1992.
- Mas'udi, Masdar F. "Meletakkan Kembali Maslahat sebagai Acuan Syari'ah." *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an VI*, no. 3 (1995): 94-99.
- Matthews, MR., and MHB Perera. *Accounting Theory and Development*. 3rd.ed. Australia: Thomas Nelson, 1996.
- Meek Gary K., Sydney J. Gray. "The Value Added Statement: An Innovation for U.S. Companies?" *Accounting Horizon*. June (1988): 73-81.
- Mook, Laurie. "A Social Accounting Framework for Cooperatives: the Expanded Value Added Statement." ACE Institute, Madison, Wisconsin. 2003. www.aceinstitute.org

wisc.edu

- Mook, Laurie., BJ Richmond and J. Quarter. "Social Accounting for Nonprofits: Two Models." *Nonprofit Management & Leadership* 13, no.4 (2003): 308-24.
- Mook, Laurie., BJ Richmond and J. Quarter. "Social Accounting for Social Economy Organizations." *Research Bulletin* No. 27. Centre for Urban and Community Studies. University of Toronto. 2005. www.urbancentre.utoronto.ca
- Morgan, Gareth. "Accounting as Reality Construction: Towards A New Epistemology for Accounting Practice." *Accounting, Organizations and Society* 13, no.5 (1988): 477-85.
- Quintanilla, Miguel A. "Technical Systems and Technical Progress: A Conceptual Framework." *Techné: Journal of the Society for Philosophy and Technology* 4, no.1 (1998): 26-34.
- Ratmono, Dwi. "Pengungkapan Islamic Values dalam Pelaporan Keuangan Bank Syari'ah menurut Paradigma AS Filosofis-Teoretis dan PSAK 59." In Papers from *Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami II*, 395-409. Malang: PPBEI, Universitas Brawijaya, 2004.
- Ritzer, George., trans. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana-Juxtapose, 2003.
- Sardar, Ziauddin., trans. *Masa Depan Islam*. Bandung : Penerbit Pustaka, 1987.
- Shah, AB., trans. *Metodologi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan, 2000.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Siddiqi, M. Nejatullah. "Tawhid : the Concept and the Process." *Readings in the Concept and Methodology of Islamic Economics*, edited by Aidit Ghazali and Syed Omar, 1-20. Malaysia: Pelanduk Publication, Selangor, 1989.
- Subiyantoro, Eko B. Iwan Triyuwono. *Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*. Malang: Bayumedia, 2004.
- Sulaiman, Maliah. "Testing a Model of Islamic Corporate Financial Reports: Some Experimental Evidence." *IJUM Journal of Economics and Management* 9, no.2 (2001): 115-39.
- Sulaiman, Maliah., and Roger Willett. "Using the Hofstede-Gray Framework to Argue Normatively for an Extension of Islamic Corporate Reports." *Malaysian Accounting Review*. Vol.2, no.1 , 2003.
- Sulaiman, Maliah. "The Influence of Riba and Zakat on Islamic Accounting." *Indonesian Management and Accounting Research*, 2004.

- Suwardjono. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*, 3rd ed. Yogyakarta: BPFE, 2005.
- Syafei, Ade Wirman., M.I. Sigit Pramono., and Sartini Wardiwiyo. "The Level of Islamic Banks Annual Reports Shari'ah Comformance: A Comparative Study of Islamic Bank in Indonesia and Malaysia." In Papers from *Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami II*, 203-220. Malang: PPBEI, Universitas Brawijaya, 2004.
- Syahatah, Husein., trans. *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Jakarta: Penerbit Akbar, 2001.
- Syahatah, Husein., trans. *Akuntansi Zakat: Panduan Penghitungan Zakat Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Progressif, 2004.
- Triyuwono, Iwan. "Akuntan dan Akuntansi : Kajian Kritis Perspektif Postmodernisme." In *Akuntansi dan Agama*, edited by Iwan Triyuwono. Malang: Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, 1998.
- Triyuwono, Iwan. *Organisasi dan AS*. Yogyakarta: LkiS, 2000a.
- Triyuwono, Iwan. "AS: Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah." *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 4, no.1. Juni (2000b): 1-34.
- Triyuwono, Iwan. "Metafora Zakat dan Shari'ah Enterprise Theory sebagai Konsep Dasar dalam Membentuk AS." *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 5, no.2. Desember (2001): 131-145.
- Triyuwono, Iwan. "Kritik atas Konsep Teori yang Digunakan dalam Standar Akuntansi Perbankan Syari'ah." Paper presented at the Seminar dan Munas FSSEI. Malang: FE-Universitas Brawijaya, 2002a.
- Triyuwono, Iwan. "Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan AS." Paper presented at the Prosiding. Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami I. Yogyakarta: PPPEI, FE-Universitas Islam Indonesia, 2002b.
- Triyuwono, Iwan. "Konsep dasar teori AS." Paper presented at Seminar "Shari'ah Accounting Event 2002". Depok: KiAMI-FSI Senat Mahasiswa FEUI, 29 Oktober 2002c.
- Triyuwono, Iwan. "Formulasi Karakter Laporan AS dengan Pendekatan Filsafat Manunggaling Kawulo Gusti (Syekh Siti Jenar)." In Papers from *Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami II*, 79-94. Malang: PPBEI, Universitas Brawijaya, 2004.
- Van Staden, Chris. "The Value Added Statement: Bastion of Social Reporting or Dinosaur of Financial Reporting?" Massey University, New Zealand, 2000. www.accountancy.massey.ac.nz
- Van Staden, Chris. "Revisiting The Value Added Statement: Social Responsibility or Social Manipulation?" Massey University, New Zealand, 2002. www.

accountancy.massey.ac.nz

Zulkifli dan Sulistianingsih. "Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Islam." *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 2, no.2 (1998): 165-187.